

TAJUK RENCANA

New Normal dengan Kearifan Lokal

MESKI DIY belum memberlakukan new normal atau kenormalan baru secara utuh, namun sudah dilakukan uji coba di beberapa sektor, antara lain sektor pariwisata. Sedang untuk sektor lain, seperti pendidikan, masih dirumuskan formulasinya melalui standar operasional prosedur (SOP).

Hal menarik dilontarkan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT) Abdul Halim Iskandar dalam konferensi pers melalui Webinar di Kemendes PDTT di Jakarta, Selasa (2/6), yang menyebut penerapan protokol tatanan normal baru di tingkat desa akan disesuaikan dengan kearifan lokal di masing-masing desa.

Ini mengindikasikan bahwa penerapan protokol tidak kaku, dan masing-masing desa bisa melakukan improvisasi terhadap protokol new normal sesuai akar budaya masing-masing. Walau demikian, hemat kita, improvisasi yang dilakukan masing-masing desa harus tetap mengacu pada protokol kesehatan yang standar. Sebagai contoh, ketika suatu desa mengadakan pertemuan, rembuk desa misalnya, tetap harus menerapkan physical distancing maupun social distancing.

Kita juga menginginkan sinkronisasi antara program Kemendes PDTT dengan program kementerian lain, misalnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sebab, destinasi wisata umumnya berada di desa-desa yang dalam pengelolaannya tetap harus memperhatikan protokol kesehatan yang kini SOP-nya sedang digodok.

Sebenarnya, bila warga atau wisatawan memiliki disiplin tinggi dalam menjaga kesehatan, khususnya dalam pencegahan penyebaran Covid-19, pembukaan destinasi wisata tak perlu dirisaukan. Begitu pula dengan buka kembalinya tempat-tempat belanja, tak terlalu masalah sepanjang dilakukan sesuai SOP. Yang kita khawatirkan, bila SOP itu hanya dijalankan di awal-awal pembukaan, setelah itu diabaikan.

Jika itu yang terjadi, kita akan kesulitan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, melainkan malah memunculkan kluster baru dalam persebaran Covid-19.

Bila tempat wisata memang hendak dibuka semua, maka SOP yang kini sedang digodok instansi terkait, harus dijalankan secara ketat dengan konsekuensi penerapan sanksi bagi yang melanggar. Misalnya, mereka yang didapatkan tidak mengenakan masker serta tidak menjaga jarak, harus langsung didata dari mana asalnya dan langsung dikeluarkan dari objek wisata bersangkutan. Begitu pula bagi pedagang yang tidak tertib mengenakan masker, dilarang untuk berjualan.

Karena melibatkan pengunjung dalam jumlah besar, maka diperlukan relawan untuk mengawal agar pengunjung benar-benar taat pada protokol kesehatan. Ketegasan petugas maupun relawan sangat diperlukan untuk tetap menjaga agar pengunjung menaati aturan, tidak berkerumun, selalu menjaga jarak minimal 1 meter, memakai masker dan rajin mencuci tangan. Sementara pengelola wisata juga wajib menyediakan sarana untuk cuci tangan atau menyediakan hand sanitizer. Dengan begitu, kedisiplinan itu bukan hanya dituntut dari para pengunjung melainkan juga pengelola wisata.

Selain tempat wisata, akses transportasi juga mulai dilonggarkan. Walaupun sudah jelas protokolnya, tidak boleh ada kerumunan, tetap saja dilanggar. Sekadar menyebut contoh, di area Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) beberapa hari lalu, masih terjadi pelanggaran protokol kesehatan, yakni berkerumunnya ratusan pengantar penumpang di Drop Zone BIY. Ini menunjukkan masih banyak warga yang belum disiplin menjalankan protokol kesehatan. Sementara, petugas juga masih terlalu lunak sehingga tidak mengambil tindakan tegas terhadap mereka yang melanggar protokol kesehatan. □

Menguji Ketahanan Indonesia

Marwanto

dikator mengalami kenaikan, 1 indikator mengalami stagnan, dan 2 indikator mengalami penurunan (memburuk). Stagnasi terjadi pada indikator fragmentasi elite, sedangkan dua indikator yang memburuk adalah aparat keamanan dan ketidakpuasan kelompok. Meski stagnan, tapi fragmentasi elite berada pada posisi buruk bersama indikator ketidakpuasan kelompok.



BULAN lalu *The Fund for Peace*, sebuah lembaga riset dan pendidikan nir-laba yang berpusat di Amerika Serikat meluncurkan *Fragile State Index* (FSI) atau Indeks Negara Rentan untuk Tahun 2020. Dalam indeks tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-96 dari 178 negara yang dikaji dengan nilai 67,8. Apa arti nilai tersebut bagi eksistensi negara Indonesia?

Indeks Negara Rentan menggunakan skala penilaian 0-120, dengan ketentuan: semakin rendah nilai, semakin kuat negara itu menghadapi tekanan yang bisa membuat sebuah negara menjadi negara gagal. Skala tersebut dibagi dalam empat kategori, yakni: biru (berkelanjutan) dengan nilai 0-29,9, hijau (stabil) dengan nilai 30-59,9, kuning (peringatan) dengan nilai 60-89,9 dan merah (gagal) dengan nilai 90-120.

Meski posisi Indonesia berada di kategori kuning (peringatan), sebenarnya dalam 10 tahun terakhir mengalami perbaikan. Laporan 10 tahunan FSI periode 2010-2020 menunjukkan Indonesia masuk negara dengan perbaikan paling signifikan. Jika kenaikannya konstan minimal di angka 1,53 maka dalam 5-6 tahun lagi, Indonesia akan masuk jajaran negara stabil.

Indikator

Melihat hitungan matematis tersebut, sebelum masuk di usia satu abad kemerdekaan, Indonesia sudah akan menjadi negara stabil. Namun, ada baiknya kita mendalami indikator penilaian yang digunakan FSI. Ada empat indikator besar (ekonomi, sosial, politik, kohesi), dimana tiap-tiap indikator besar tersebut dirinci lagi menjadi tiga indikator sehingga seluruhnya ada 12 indikator.

Jika kita cermati satu persatu, dari 12 indikator yang ada menunjukkan 9 in-

Menarik mencermati indikator fragmentasi elite yang berada pada posisi buruk. Agaknya hal ini implikasi dari kontestasi elektoral tahun lalu yang hingga kini masih menyisakan residu, sehingga para elite belum sepenuhnya sinergi menghadapi persoalan bangsa. Alih-alih bersinergi, yang kini terlihat (bahkan di masa pandemi), justru mereka sudah saling berkompetisi lagi menyongsong tahun 2020.

Indikator yang mesti dicermati secara

seksama, terutama di masa pandemi dan era normal baru nanti, adalah ketidakpuasan kelompok. Dalam kondisi itu, peran negara benar-benar sedang diuji, baik dalam hal kebijakan yang diambil maupun tindakan konkret yang bisa berdampak nyata bagi masyarakat luas. Jika keduanya tidak tepat, dan lambat, yang terjadi adalah meluasnya ketidakpuasan kelompok.

Perjalanan Indonesia menuju negara stabil dalam 10 tahun terakhir memang menunjukkan progres yang membaik.

Hal ini karena daya tahan Indonesia memiliki pondasi yang cukup kokoh. Misalnya, ketika peran negara lemah menangani pandemi, bangkitlah kesadaran masyarakat untuk bergotong-royong meringankan beban sesama. Ketika kohesivitas sedang bergerak pada kondisi memburuk, gotong royong selalu menjadi penopang yang menguatkan.

Tiga Peringatan

Dibalik kuatnya pondasi tersebut, tersimpan tiga peringatan yang saat ini sedang menjadi ujian bagi ketahanan Indonesia sebagai sebuah negara. Ujian tersebut harus segera dijawab dengan langkah meminimalisir fragmentasi elite, mengupayakan aparat keamanan yang tidak lagi represif dan mengusik ruang masyarakat sipil, dan mencegah ketidakpuasan kelompok.

Jika tiga langkah tersebut bisa dilakukan, harapannya perjalanan Indonesia menuju negara stabil akan berjalan lancar. Sebaliknya, jika negara tak kunjung beres menangani tiga hal tersebut, kondisi bisa berbalik. Selama ini, ketika ada sejumlah kelompok yang berulang-kali meneriakkan Indonesia sebagai negara gagal dan bubar, faktanya hal itu tidak terjadi. □

**) Marwanto MSi, Anggota Jaringan Demokrasi Indonesia (JaDI) DIY.*

Jurnalis Baru, Itu Baru Jurnalis

Arif Zaini Arrosyid

DUNIA jurnalistik berubah sebagai konsekuensi peradaban manusia yang berproses akibat pandemi Covid-19. Jurnalis sebagai pelaku jurnalistik harus berproses dalam perubahan. Menyesuaikan ataupun turut membentuk peradaban baru.

Perubahan cukup mendasar dan berlangsung cepat, hampir serentak di dunia.. Mulai dari kota-kota besar sebagai episentrum Covid-19 hingga di daerah dengan minim kasus. Jurnalis yang tidak ikut arus perubahan akan tertinggal dan tersingkir. Sehingga mau tidak mau berjuang meski dengan susah payah, terkecuali ingin mengubur diri.

Perubahan setidaknya dapat dilihat pada cara pandang atau sikap, perilaku dan konteks atau struktur kelembagaan. Ini akan terlihat nyata pada praktik-praktik kegiatan kerja jurnalistik. Mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita atau informasi melalui media massa.

Pertama, perubahan cara pandang atau sikap, ditandai antara lain pada pilihan tema pemberitaan yang lebih mengangkat sisi kemanusiaan, religiusitas, fokus dan kritis bidang kesehatan. Keberlangsungan hidup dan tingginya semangat dalam menggali, mengumpulkan materi pemberitaan agar terhindar dari informasi keliru. Teknologi informasi tidak lagi dipandang sebagai penghibur, namun ladang informasi, bahkan alat utama peningkatan kapasitas diri dan kerja peliputan.

Kedua, perilaku jurnalis kini semakin banyak beribadah dan berdoa memohon keselamatan pada Tuhan, menjaga diri dan lingkungannya agar tetap sehat. Mereka jeli berhitung sebelum terjun peliputan di lapangan, jangan sampai merugi terkena hadiah penyakit.

Riset akan mengawali kerja, yakni mencari informasi dan mendalami terkait ide pemberitaan. Hasil riset diperdalam pada narasumber. Di sini penguasaan teknologi informasi mutlak

diperlukan. Sehingga wawancara tatap muka konvensional sebagai pilihan terakhir.

Jurnalis cenderung menggunakan perangkat teknologi, untuk televisi streaming, video chatting, telepon dan rilis berita, untuk wawancara khusus, in-depth dan investigatif report. Nilai-nilai eksklusivitas ada di sini, maka itu butuh kecakapan tersendiri dalam merancang mengelola dan menyajikan berita dengan teknik baru. Bila terpaksa ke lapangan, maka mutlak menerapkan protokol kesehatan.

Ketiga, perubahan konteks, secara kelembagaan baik organisasi profesi jurnalis dan perusahaan media tempatnya bernaung kini menjadi lebih mempedulikan jurnalis. Perjuangan jurnalis untuk mendapatkan hak-hak keselamatan dan kesejahteraan peliputan mendapat respons positif. Meski tidak dapat dipungkiri krisis keuangan memaksa perusahaan menunda, memotong pembayaran dan bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja. Sejumlah LSM peduli jurnalis, gencar melindungi jurnalis.

Jurnalis diedukasi bagaimana cara peliputan terbaik yakni menghadirkan informasi cepat, aktual, akurat dan berimbang. Tetapi pada saat yang sama juga melindungi diri sendiri dan orang lain baik narasumber atau orang di sekelilingnya. Tidak kalah pentingnya adalah edukasi memastikan keamanan digital. Sejumlah laporan menunjukkan pengiriman perangkat pengintai yang menyasar jurnalis. Salah satu tujuannya untuk mengontrol dan

meretas gawai atau peralatan elektronik yang digunakan.

Jurnalistik kini sedang berproses menuju pada level yang lebih tinggi, sebuah jurnalistik baru sehingga mutlak diperlukan jurnalis-jurnalis handal. Jurnalis yang memenuhi standar baru dibidang jurnalistik. Yang di antaranya religius, peduli kesehatan, kritis, pekerja jurnalistik dengan penggunaan teknologi informasi, menguasai kedalaman scientific dan kekebasaan. Memproduksi karya dengan akurasi tinggi, aktual, berimbang dan ilmiah.

Proses masih berlangsung, hingga kemudian menemukan format yang sesuai dengan kehidupan, peradaban manusia. Namun, jurnalis dan produk jurnalistiknya merupakan salah satu pengubah tatanan dunia, sehingga meski menemukan formatnya, akan terus berproses. Menjadi tantangan jurnalis dalam kerja jurnalistik di era baru, untuk mampu menciptakan masyarakat yang punya nilai lebih. Era baru yang diperlukan adalah jurnalis baru. Itu baru jurnalis. □

Arif Zaini Arrosyid, Jurnalis Keadaulatan Rakyat Wakil Ketua PWI Temanggung.

Pojok KR

Persiapan new normal diharapkan lebih matang. -- Pengalaman buruk negara lain jangan terulang di Indonesia.

Berharap DIY produktif dan aman Covid-19. -- Kesempingan ego demi kepentingan bersama.

ISEI beri 3 usulan pemulihan ekonomi di Indonesia. -- Usul mudah, menjalankannya sulit.

Berabe

Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Keadaulatan Rakyat, Jalan Margu Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Bersiap Mengikuti UTBK

DITERIMA di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah dambaan bagi setiap lulusan SMA/MA/K yang menginginkan melanjutkan studi. Jika sebagian lulusan SMA/MA/K telah dinyatakan diterima di PTN melalui jalur SNMPTN, maka masih ada jalur seleksi lain yang sangat ditunggu yaitu jalur SBMPTN dan jalur Mandiri. Berbagai upaya telah dipersiapkan agar dapat menembus impian masuk PTN, salah satunya persiapan dalam mengikuti Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Peserta UTBK adalah lulusan SMA/MA/SMK Kelas XII (lulus tahun 2020) atau siswa Paket C (lulus tahun 2020). Selain itu, lulusan SMA/MA/SMK/Sederajat atau lulusan paket C tahun 2018 dan 2019 juga diperkenankan mengikuti UTBK dengan batas maksimal usia 25 tahun.

UTBK merupakan salah satu sarana untuk memprediksi calon mahasiswa terkait kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan studi tepat waktu di perguruan tinggi. Pelaksanaan UTBK sangat fleksibel sehingga peserta tes memiliki keleluasaan dalam memilih waktu pelaksanaan ujian yang disiapkan empat sesi berbeda setiap hari dan dua sesi pada hari Jumat.

Jika pada pelaksanaan UTBK tahun sebelumnya calon mahasiswa diperbolehkan mengikuti tes sebanyak dua kali, tapi pada tahun ini peserta UTBK hanya diperkenankan mengikuti UTBK satu kali saja. Dengan demikian semua kelengkapan harus dipersiapkan dengan matang dan sungguh-sungguh terutama materi ujian.

Salah satu materi yang pasti diikuti

oleh semua peserta UTBK adalah Tes Potensi Skolastik (TPS) yang tidak didapat secara terstruktur di bangku SMA/MA/K. Tujuan dari TPS adalah untuk mengukur kemampuan kognitif siswa untuk memprediksi kemampuan siswa dalam menyelesaikan studi pendidikan formal. Materi ini meliputi kemampuan penalaran umum, kemampuan kuantitatif (pengetahuan dan penguasaan matematika dasar), pengetahuan dan pemahaman umum, kemampuan pemahaman bacaan dan kemampuan menulis. Selain itu perlu dipersiapkan kemampuan bahasa Inggris dasar karena TPS yang diujikan sebagian berbahasa Inggris.

Jika TPS bertujuan mengukur kemampuan dasar peserta UTBK dalam menjalani perkuliahan, maka Tes Kompetensi Akademik (TKA) bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta UTBK pada materi yang diajarkan di sekolah dan yang dibutuhkan saat mengikuti program studi yang dipilih disertai soal-soal dengan level HOTS (Higher Order Thinking Skill).

Materi seleksi untuk kelompok Saintek adalah TPS dan TKA Saintek, kelompok Sosial Humaniora (Soshum) adalah TPS dan TKA Soshum sedangkan untuk kelompok campuran adalah TPS, TKA saintek serta TKA Soshum. Selain kesiapan materi yang prima sesuai kelompok pilihan, yang harus diingatkan oleh calon peserta UTBK adalah pastikan nomor pendaftaran sudah dicetak dan dibawa pada saat pelaksanaan tes mulai 5 Juni-12 Juli 2020. □

Nurlaila Mahmudah, Guru Matematika SMKN 3 Yogya.

Keadaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Keadaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) Penasihat: Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurika Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Bakoro Jati Prabowo SSos.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito Mpd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfi MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Susanti, Dra Prabadari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subehan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSos, H Chaidir, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Drs Sihono HT, Agung Purwandono, Riyana Ekawati SIKom, Ardhi Wahdan. **Fotografer:** Efly Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Purwanto Hening Widodo BSc, Telp (0274)- 565685 (Hunting) **Manajer Iklan:** Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankr2@yahoo.com, iklankr13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk "Keadaulatan Rakyat Minggu" Rp 65.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Clik (min. 3 baris, maks. 10 baris) Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Permikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margu Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percetakan:** Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.044.0854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan: H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang: Jalan Lempersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792, 8448622. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro: Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No 5, Purwokerto, Telp (0281) 622244/Fax (0281) 621797. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro: Sri Warsiti.

Magelang: Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552, 362502. Kepala Perwakilan: Suniaryah, Kepala Biro: Drs M Thoha.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd. Kepala Biro: Asrul Sani.

Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562, 394707. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.